

**KISAH PENGHANTAR TEKS:  
(TRADISI PENGAJARAN KITAB *FATH AL-MU'IN* DI BANTEN)**

**Mohamad Mahrusillah<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STSNNU) Nusantara  
Tangerang

**Abstark**

Artikel ini mengkaji tradisi pengajaran kitab kuning kitab Fath al-Mu'in menggunakan metode dongeng penghantar tesk di Pondok Pesantren Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam pengajaran kitab Fath al-Mu'in di Banten dan menganalisis kisah penghantar teks pada pengajaran kitab Fath al-Mu'in di Banten. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif fenomenologi dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang mengamati satu tradisi pembelajaran kitab Fath al-Mu'in, dan pengajarannya dengan media surah (kisah penghantar teks) di pondok pesantren Darul Ibtida Caringin Kab. Tangerang-Banten. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran kitab Fath al-Mu'in dengan media kisah saintifik (surah/storytelling) terdapat sebuah transformasi pemaknaan teks ke dalam konteks melalui daya imajinasi pengajar, karena setiap permasalahan dalam kitab diilustrasikan dan disusun secara kronologis menjadi sebuah cerita. Efektifitas pengajarannya harus menggunakan pola komposisi teks, kemudian ditransmisikan menjadi sebuah kisah kronologis. Kisah penghantar teks dapat menguatkan daya imajinasi, dan dapat menyampaikan dengan mudah esensi teks melalui amanat cerita. Penelitian ini dapat diadopsi oleh kalangan pondok pesantren secara umum.

**Kata Kunci:** *Dongeng, Kitab Fath al-Mu'in, Model Pengajaran, dan Pesantren Darul Ibtida.*

**A. Pendahuluan**

Memahami konstruk sosial budaya yang berkembang di Masyarakat, berbaur dengan denyut nadi dan tradisi kehidupan

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STSNNU) Nusantara Tangerang, email : mmmahrusillah@gmail.com

masyarakat, serta melahirkan ide-ide kreatif untuk melancarkan aksi pendidikan yang inovatif merupakan prinsip-prinsip pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW. Keberadaan dan realitas pendidikan saat ini tidak dapat dipisahkan dari pendidikan yang ada di masa lalu. Periode awal pendidikan Islam ditujukan untuk pembebasan dari kepercayaan sesat yang dipegang oleh sekelompok Quraish, yaitu dengan mewarisi nilai-nilai luhur dan mulia. Pendidikan Islam pada waktu itu juga ditujukan untuk membebaskan pikiran dari rantai taklid buta dan fanatisme dalam kepercayaan jahiliah komunitas Arab.<sup>2</sup> Pendidikan akan menjadi faktor penentu nasib umat manusia dalam upaya untuk menyampaikan nilai-nilai luhur. Dari sisi sosiologis, pendidikan juga bisa menjadi alat untuk meningkatkan nasib dan peradaban umat manusia. Diyakini oleh para pakar bahwa pendidikan dapat mengubah peradaban manusia. Generasi yang hidup saat ini tentu berbeda karakter dari generasi sebelumnya. Kemajuan peradaban masyarakat, satu bangsa, akan ditentukan oleh cara pendidikan dilakukan oleh rakyat bangsa ini.<sup>3</sup> Muhammad SAW berhasil melakukan perubahan tatanan sosial pada masyarakat arab, yaitu yaitu mentransformasi masyarakat dari *Jahiliyah* menuju masyarakat *Ilahiyah*, dari dominasi dan eksploitasi ekonomi menuju ekonomi yang berkeadilan dan mensejahterakan, dengan menjunjung nilai kemanusiaan seperti tergambar pada piagam Madinah, dilakukan pada rentang waktu yang relatif singkat.<sup>4</sup> Penyebar Islam

---

<sup>2</sup>Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid* (Jakarta; Robbani Press, Cet. III, 2000), h. 75

<sup>3</sup>Abdullah Qadiri, *Atsar al-Tarbiyyati al-Islamiyati fi Amni al-Mujtama'* *al-Islamiyah*, (E-Book: al-Maktabah al-Syamilah, 2010), h. 9

<sup>4</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *ar-Rasul al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Asalibihi fi al-Ta'lim*, (Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah), h. 193

tanah nusantara pun terinspirasi dari metode pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW terhadap umatnya.

Dalam memberikan pelajaran kepada para Sahabat, Rasul seringkali menggunakan metode cerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian masa lalu. Metode itu sangat membekas ke dalam jiwa yang mendengarkannya dan menarik perhatian mereka.<sup>5</sup> Metode pembelajaran seperti itu dikenalkan Allah kepada Rasulullah SAW. seperti yang tercatat dalam Al-Qur'an;

"وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ"

Artinya *"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah dating kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman"*.<sup>6</sup>

Metode bercerita dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menceritakan fakta sesungguhnya tentang kisah para Rasul pendahulu bersama umat mereka, seperti pertengkaran dan permusuhan di antara mereka, keselamatan orang-orang beriman, diazabnya orang-orang kafir, kisah tentang keluhan para nabi dari orang-orang yang mengingkari dan menyakiti mereka. Semua kisah tersebut bermanfaat untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW. Ibnu Katsir menjelaskan dalam ayat ini bahwa semua kisah yang Allah ceritakan kepada Nabi Muhammad SAW adalah seperti kisah para utusan terdahulu bersama umat mereka. Menjadikan kisah dari berbagai peristiwa perdebatan dan permusuhan, dari ketekunan,

---

<sup>5</sup>Abdul Fattah Abu Ghuddah, *ar-Rasul al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Asalibihi fi al-Ta'lim*, (Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah), h. 194

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat Hud 11: 120.

ketabahan para nabi, dan bagaimana Allah menolong orang-orang beriman Allah SWT dan mempermalukan orang-orang kafir. Penyajian cerita dalam al-Quran sebagai media pembelajaran untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad agar kisah para utusan terdahulu menjadi teladan Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup>

Menurut al-Abrasyi metode kisah secara tidak langsung masuk ke dalam metode pendidikan moral. Al-Qashash atau kisah atau cerita ada sejak zaman dahulu, bahkan pada zaman Jahiliyah Arab.<sup>8</sup> Sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW, pendidikan masyarakat Arab hanya ikut pada tradisi dan mendengar cerita orang dewasa yang banyak mengandung penyelewengan, kebohongan dan hayalan.<sup>9</sup> Maka kisah yang ceritakan al-Quran mengkanter pola pendidikan orang Arab saat itu melalui kisah-kisah para Nabi, Rasul dan umat terdahulu.<sup>10</sup> Kisah dalam Al-Quran, baik tema, sistem, dan metodenya tidak sepenuhnya artistik atau seni. Namun kisah Al-Quran menurut Ayyub Dakhllullah sebagai sarana mencapai tujuan agama. Jika kisah itu dikemas agar dapat dibaca atau didengar tanpa mengandung kebohongan, maka tidak melanggar aturan agama, seperti yang umumnya dilakukan kebanyakan kisah. Jika cerita berisi data dan fakta, itu biasanya disebut sebagai sejarah. Harus diakui bahwa cerita dalam Al-Quran bersifat faktual yang dikemas secara menarik, tetapi

---

<sup>7</sup> Abu Jafar Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir al-Qurtuby, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, (al-Maktabah ats-Tsamilah, 2014), juz 15, h. 539.

<sup>8</sup>Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyahwa falâsifatuhâ*, (Mesir: Dâr al-Fikr, cet. 2, 2007), h. 116

<sup>9</sup>Muhammad Munîr Mursyî, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah:Usûluhâ wa Tathawwuruhâ fi al-Bilâd al-'Arabiyah*, (Kairo: 'Âlam al-Kutb, 1977), h. 2

<sup>10</sup>Ayyûb Dakhllullâh, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah'Inda al-Imâm al-Gazâlî*, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 1996), h. 228

berorientasi pada pendidikan Islam untuk membentuk kepribadian islami.<sup>11</sup>

Beda halnya dengan budaya dongeng, cerita dongeng merupakan kisah fiksi kuno yang disampaikan dari generasi ke generasi, yaitu; cerita fiktif yang tidak benar-benar terjadi. Terdapat berbagai aspek didalamnya, yaitu, aspek intelektual, aspek sensibilitas, kehalusan pikiran, tetapi juga otak kanan. Dongeng adalah salah satu cara efektif untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) bagi peserta didik. Dongeng dapat meningkatkan imajinasi, memanusiakan orang, memperkuat nilai dan etika, dan mengembangkan proses berpikir kritis dan kreatif.<sup>12</sup>

Selama ribuan tahun masyarakat telah mengajarkan prinsip-prinsip kunci melalui mendongeng. Dalam beberapa budaya tanpa bahasa tertulis, cerita adalah satu-satunya cara untuk menyampaikan budaya, nilai-nilai, dan sejarah masyarakat. Alat-alat pengajaran telah digunakan oleh para guru dan pemimpin besar dalam bentuk perumpamaan, legenda, mitos, dongeng, dan contoh kehidupan nyata untuk menyampaikan instruksi penting. Contoh-contoh fiksi dan non-fiksi selalu menjadi alat pengajaran yang kuat. Mendongeng sebagai instruksi masih banyak digunakan sampai sekarang. Komunitas militer, penerbangan, medis, hukum, dan bisnis hanyalah beberapa kelompok yang sangat bergantung pada bercerita sebagai metode untuk mengajarkan prinsip-prinsip utama disiplin mereka dan untuk

---

<sup>11</sup>Ayyub Dakhllullah, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah'Inda al-Imâm al-Gazâlî*, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 1996), h. 229

<sup>12</sup>Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, (Bandung: Percetakan Mizan, 2009), Cet ke 11, h. 25

membantu membangun kecakapan analitis pada siswa dan peserta pelatihan.<sup>13</sup>

Soekanto mendefinisikan cerita dengan satu kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa-siswinya, orang tua terhadap anaknya, juru bercerita terhadap pendengarnya. Suatu kegiatan seni karena berkaitan erat dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang digunakan untuk mencapai dari cerita.<sup>14</sup> Terdapat empat metode pengajaran mendongeng; instruksi berbasis kasus, instruksi berbasis masalah, instruksi berbasis skenario, dan instruksi berbasis narasi. Memiliki kesamaan elemen dalam konsep storytelling, namun keempatnya memang memiliki perbedaan dalam definisi, tujuan, penggunaan cerita dan hasil. Setiap metode menyajikan kepada para peserta didik urutan informasi yang dipesan sementara dan menggunakan mekanisme pemusatan perhatian. Menyatukan metode-metode ini melalui karakteristik umum memungkinkan para peneliti untuk saling memanfaatkan karya satu sama lain untuk menambah wawasan ke dalam proses pembelajaran. Andrews, Hull, dan Donahue menggambarkan tipe cerita ini secara lebih rinci dan memberikan contoh nyata.<sup>15</sup>

Metode *storytelling* (kisah/dongeng) memiliki pengaruh tersendiri pada jiwa dan akal pendengar dengan argumentasi masuk akal dan rasional.<sup>16</sup> Metode ini menjadi salah satu metode transfer

---

<sup>13</sup> Dee H. Andrews, *Story Types and The Hero Story*; Dalam *Storytelling as an Instructional Method: Research, Perspectives*, (AW Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers, P.O. Box 21858, 3001, 2010), h. 3

<sup>14</sup> Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001), cet ke 2, h. 9

<sup>15</sup> Dee H. Andrews, *Story Types and The Hero Story*; Dalam *Storytelling as an Instructional Method: Research, Perspectives*, (AW Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers, P.O. Box 21858, 3001, 2010), h. 4

<sup>16</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani), hlm. 19

ilmu yang dilakukan seorang guru. Tertarik atau tidaknya peserta didik berpusat pada proses penyampaiannya<sup>17</sup> Menurut Gordon dan Brown, bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi sesudahnya dan juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang penutur cerita yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup sesuai dengan kondisi pendengar. Keterlibatan pendengar terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik, imajinatif dan menjadi pengalaman yang unik baginya.<sup>18</sup> Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan menyebutkan metode bercerita dengan menggambarkan kronologis kisah yang digambarkan dan menghubungkannya dengan materi pelajaran akan mudah dipahami oleh peserta didik. Poerwadarminta menyatakan bahwa metode bercerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.<sup>19</sup> Penggunaan teknik bercerita dipengaruhi oleh keadaan pendengar dan budaya di sekitar cerita atau dongeng. Maka penguasaan materi dalam teknik bercerita adalah modal utama digunakan guru untuk menyampaikan cerita atau narasi yang menarik.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Thariqah Vol.1, No. 1, Juni 2016, h 2

<sup>18</sup>Otib Satibi Hidayat, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, cet 6), h. 417

<sup>19</sup> Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2011), h. 78

<sup>20</sup> Takdiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jogyakarta; Tiara Wacana, 2010), h. 120.

Metode *storytelling* berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Perbedaan antara bercerita dengan metode ceramah menurut Bimo adalah lebih menonjolkan aspek teknis penceritaan<sup>21</sup>. Metode *storytelling* atau dongeng berarti penuturan carita pada sebuah kisah. Perbedaan antara metode cerita dan metode ceramah hanya dalam teknis saja. Metode cerita adalah penuturan berdasarkan peristiwa tentang suatu objek atau tentang sebuah karangan dengan tokoh tertentu, sedangkan metode ceramah adalah cerita tentang topik pelajaran yang bersifat baku dan memiliki sifat universal. Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa metode bercerita adalah metode penuturan, atau penyampaian materi pembelajaran melalui cerita atau dongeng tentang karakter tokoh dengan peristiwa tertentu. Branaghan mengatakan metode ceramah dan hafalan lebih diminati oleh para instruktur dari pada efektivitas pedagogis. Padahal metode itu sangat tidak cocok untuk melatih peserta didik tentang kehidupan dalam ekonomi berbasis ilmu pengetahuan. Namun metode pembelajaran tersebut tidak banyak membantu mempromosikan tujuan yang efektif. Banyak siswa bahkan tidak mengerti tujuan pelajaran yang mereka lakukan saat itu. Oleh karena itu, Branaghan mengajukan konsep *story* untuk mengembangkan pembelajaran kognitif yang kaya kontekstual.<sup>22</sup>

Kenyataan budaya yang sudah terpatritasi dalam praktik masyarakat Indonesia diakomodir dengan ijtihad dan metode pembelajaran fikih ala Indonesia, karena Fikih merupakan produk

---

<sup>21</sup> Kak Bimo, *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, (Jogyakarta: Pro-U Media, 2013), h. 21

<sup>22</sup> Russell J. Branaghan, *What Is so Special? The Cognitive Basis of Contextually Rich Learning*, (AW Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers, P.O. Box 21858, 3001, 2010), h. 11

zaman yang lahir, berkembang dan tumbuh sesuai dengan perkembangan pada kerangka ruang dan waktu yang mewadahnya. Fikih merupakan ilmu yang responsif yang selalu berinteraksi dengan perubahan masyarakat untuk memberikan solusi terhadap persoalan hukum yang dihadapi. Maka persentuhan fikih dengan budaya setempat tak terelakan.<sup>23</sup> Meskipun sama-sama Syafi'iyah, tetapi Syafi'iyah di Yaman atau Suriah berbeda dengan Syafi'iyah di Indonesia.<sup>24</sup> Ajaran Islam yang berkembang di Indonesia memiliki ciri spesifik dibandingkan dengan ajaran Islam di belahan negara Islam lainnya".<sup>25</sup> Ilmu fikih menjadi pelajaran dasar yang harus dipelajari oleh setiap individu muslim dan Fath al-Mu'in adalah salah satu kitab fikih sangat dikenal dikalangan pondok pesantren dan menjadi salah satu bacaan dan rujukan wajib yang harus dipelajari oleh setiap elemen pesantren. Kitab ini merupakan kitab fikih madzhab syafi'I yang menjadi rujukan utama dalam permasalahan seputar fikih di kalangan ulama muta'akhirin.<sup>26</sup>

Islam Indonesia adalah Islam adaptif dan cenderung lentur dengan situasi dan keadaan.<sup>27</sup> Islam sangat peduli dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat, karena itu akan menjadi sumber hukum Islam dengan penyempurnaan dan pembatasan terhadap tradisi yang

---

<sup>23</sup> Mohamad Atho Mudzhar dan Muhammad Maksum, *Fikih Responsif; Dinamika Integrasi Ilmu Hukum, Hukum ekonomi dan Hukum Keluarga Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2017) cet I, h.3

<sup>24</sup> Abdolkarim Oroush, "Tolerance dan Governance: A Discourse on Religion dan Democracy" dalam John J. Donohue and John L. Esposito (ed), *Islam in Transition: Muslim Perspectives*, (New York: Oxford University Press, 2007), h. 313

<sup>25</sup> Nur Kholis, Dialog dan Dialektika Islam dan Budaya Lokal Dalam Bidang Ekonomi Syari'ah Sebagai Salah satu Wajah Islam Nusantara, Annual Conference on Islamic Studies, Banjarmasin, 1-4 Nopember 2010

<sup>26</sup> M. Fikril Hakim dan Abu Sholahuddin, *Fiqh Populer; Terjemahan Fathul Mu'in*, (Kediri Jatim; Lirboyo Press, 2014), h. viii

<sup>27</sup> Ansori, Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat. *Jurnal Studi Islam dan Budaya (Ibda')* Vol.5 No.1 Jan-Jun 2007, P3M STAIN Purwokerto, 2007, h.1

dinilai keluar dari prinsip Islam. Sikap Nabi Muhammad tentang hukum yang tertulis dalam hadits mencerminkan kebijaksanaan dan kearifan beliau terhadap tradisi para sahabat atau masyarakat.<sup>28</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Masoud, dia berkata, "Apa yang dianggap baik oleh umat Islam, maka sisi Tuhan itu baik." Hadits ini dipahami dan digunakan sebagai dasar bahwa jika budaya masyarakat (*urf*) yang tidak bertentangan dengan dasar prinsip Islam, maka menjadi dasar tersendiri dalam menetapkan hukum Islam (fikih). Prinsip umum hukum Islam adalah menyerap kearifan lokal. Terbukti dalam sejarah perkembangannya yang melahirkan fikih Hijaz (Yurisprudensi dibentuk atas dasar tradisi atau komunitas sosial dan budaya Al-Hijaz) dan fikih Irak (Yurisprudensi yang dibuat atas dasar sosial dan budaya Irak). Imam Syafi' dikenal dengan fatwa qaul qadim dan qaul jaded sebagian besar dipengaruhi oleh keadaan waktu dan kearifan lokal.<sup>29</sup> Hal ini memberikan arti bahwa hukum Islam sangat akomodatif terhadap tradisi dan kearifan lokal sehingga mudah diterima oleh umumnya masyarakat. Menganalisis dari penjelasan di atas bahwa metode pembelajaran pun tentu berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, antara satu negara dengan negara lain, dan antara negara-negara Timur Tengah dan Indonesia, bahkan berbeda antara pesantren satu dengan pesantren lain di dalam negeri.

Martin van Bruinssen menyatakan bahwa salah satu tradisi besar Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam di pesantren

---

<sup>28</sup> S.Waqar Ahmad Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, (Bandung; Pustaka, Bandung, 1983, Cet 1, Terj), h.73-74

<sup>29</sup>Susiadi. AS, Akomodasi 'Urf Terhadap Pemahaman Fiqih Indonesia Masa Lalu, *Jurnal ASAS*, Vol.6, No.1, Januari 2014, h. 117.

Ansori, Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat. *Jurnal Studi Islam dan Budaya (Ibda')* Vol.5 No.1 Jan-Jun 2007, P3M STAIN Purwokerto , 2007, h.1

Jawa, di luar Jawa dan Semenanjung Melayu. Alasan utama kelahiran pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional yang terkandung dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Buku-buku itu dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning. Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren pada awalnya merupakan pusat pembentukan nilai-nilai dan penyebaran Islam. Selama berabad-abad, pesantren mampu beradaptasi terhadap perubahan, dapat menyumbangkan nilai-nilai luhur. Dinamika pendidikan pesantren dalam kaitannya dengan tantangan zaman yaitu kebutuhan akan pembangunan nasional dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Hiroko Horikoshi menyajikan beberapa kesimpulan penting untuk menangkap proses perubahan yang telah mengarahkan cara hidup tradisional menuju emansipatori modernitas. Dia juga berpendapat tentang Kiai sebagai orang yang karismatik, yang membuatnya lebih mudah untuk mempromosikan perubahan di pesantrennya dengan caranya sendiri.<sup>30</sup>

Di sisi lain, peristiwa terkini di pesantren ditandai dengan munculnya generasi baru pesantren. Generasi ini tetap mewarisi tradisi sebelumnya dari keilmuan pesantren dan juga dapat menciptakan tradisi baru dan mensinergikan dengan perkembangan ilmiah terbaru.<sup>31</sup> Keunikan dunia pesantren berkuat pada dalam tiga elemen penting yang tidak dapat dipisahkan, yaitu santri sebagai peserta didik, Kiai sebagai pendidik dan kitab kuning sebagai kurikulum. Ketiga komponen ini adalah fitur dan karakteristik

---

<sup>30</sup>M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, h. 4

<sup>31</sup>Mastuki HS, *et.al.*, *Intelektualisme Pesantren (Seri 3)*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), Cet. I, h. 1

pesantren dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya. Istilah Santri sebagai anak didik tentu berbeda dengan siswa di lembaga formal. Seseorang disebut Santri ketika mengaji kitab kuning kepada Kiai secara pribadi atau institusi, baik santri itu masih belajar di pesantren atau telah lulus dari pesantren.<sup>32</sup> Kiai Sahal berpandangan; semua aspek di pesantren secara keseluruhan sebagai satu kesatuan yang sama, baik aspek fisik dalam bentuk santri, maupun aspek non fisik dalam bentuk kelembagaan, struktural, tradisi dan budaya, politik dan dinamika. Pandangan ini akhirnya menjadi pertimbangan untuk mencapai tujuan Pesantren. Ini berarti bahwa aspek yang ada menjadi pendekatan mendasar saat menetapkan tujuan Pesantren.<sup>33</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, bangunan dasar yang membentuk lembaga yang bernama pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, dan kitab kuning.<sup>34</sup> Dengan kehasannya dan keunikannya yang dipertahankan oleh Kiyai. diidentifikasi antara lain: (1) Kobong, terutama tempat tinggal siswa. (2) Masjid sebagai pusat ibadah dan pengajaran dan pembelajaran, yang juga berfungsi sebagai tempat untuk i'tikaf, suluk dan dzikir, serta praktik-praktik lain dalam kehidupan tarekat dan Sufi. (3) Santri, yang terdiri dari santri muqim (mondok) dan santri kalong (bukan mondok). (4) Kiai sebagai tokoh sentral dalam bidang pengetahuan agama, guru yang mengajar buku klasik. (5) Buku klasik (lama) adalah buku yang ditulis oleh para

---

<sup>32</sup>Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, , 2013), Cet. I, h. 6

<sup>33</sup>MA. Sahal Mahfudh, "Pesantren Dalam Dinamika Perjuangan Bangsa", Disampaikan pada Halaqah Pengasuh Pondok Pesantren tentang Kontribusi Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Nasional, Semarang: 16 oktober 2003, h. 1

<sup>34</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, 2014), Cet. 9, h. 44

ilmuwan sebelumnya, (6) metode pembelajaran tradisional, yaitu pengajian sorogan dan bandungan.<sup>35</sup>

Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang dilakukan guru untuk memfasilitasi dan memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan agar ia mampu mengaplikasikan ilmu yang didapat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.<sup>36</sup> Keberhasilan kualitas proses pembelajaran atau pendidikan suatu negara tergantung pada kualitas proses pembelajaran dan metode dari dosen atau guru yang tergabung dalam rencana pembelajaran.<sup>37</sup> Satu gagasan inovatif dari pengajar pada setiap proses pembelajaran dari berbagai elemen fundamental dan tidak pernah berhenti untuk mengisi ruang kosong dalam proses pembelajaran.

Aplikasi kurikulum pondok pesantren rata-rata bersifat independen dan otonom.<sup>38</sup> Mengenai kurikulum pesantren, Agil Siradj menjelaskan: penyeragaman kurikulum atau materi pendidikan untuk pesantren tidak mutlak dan tidak dapat dikenakan pada semua pesantren. Hal ini bukan hanya karena latarbelakang dan masing-masing aspirasi setiap pesantren namun kendala yang paling sulit untuk menemukan solusinya adalah subjektivitas dan tingkat kemampuan pengasuh serta dinamika pengaruhnya masih relatif kuat.<sup>39</sup> Oleh karena itu, materi yang diajarkan antara satu pesantren

---

<sup>35</sup> M. Syadeli Hanafi, *Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten, Jurnal Al-QALAM Vol 35 No 01: January - June 2018, h 109*

<sup>36</sup> M. Dian Nafi' *et. al, Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 66

<sup>37</sup> Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), Cet. 10, h. 1

<sup>38</sup> Rata-rata kurikulum pondok pesantren bersifat otonom, yaitu tanpa mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah.

<sup>39</sup> Lanny Octavia, *et al, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. xii.

dengan pesantren lain biasanya berbeda. Perbedaan itu berada pada spesifikasi buku atau metode penyampaiannya. Semua perbedaan ini tetap berpusat pada fungsi pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-diin*.

Kualitas santri adalah ukuran keberhasilan pesantren salafiyah di Banten karena setelah menyelesaikan pendidikan di satu pesantren ia pindah ke pesantren salafiyah lainnya untuk terus mempelajari buku-buku lain yang belum ia pelajari. Dan seterusnya, hingga murid menyadari bahwa mereka telah menguasai semua buku yang diperlukan. Perlu dicatat bahwa antara satu buku dan buku lainnya saling berhubungan dan saling melengkapi. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, karena setiap pesantren salafiyah di Banten memiliki kekhususan kitab yang dikaji; **Pertama**, pesantren takhassus dasar (ibtida), kitab yang dikaji setiap harinya Awamil, Al-Jurumiyah, Nadzam al\_Maqshud, Safinah dan lain-lain. **Kedua**, pesantren takhassus nawhu lanjutan, kitab utama yang dikaji; Al-Fiyah ibnu Malik, Mugni al-Labib dan lain-lain. **Ketiga** pesantren takhassu fikih, kitab utama yang dikaji setiap harinya adalah Fath al-Mu'in. Dengan proses pendidikan yang dijelaskan di atas, dapat dipastikan bahwa kualitas santri sangat tinggi.<sup>40</sup>

Pondok salafiyah di Banten rata-rata menggunakan pendekatan sistem pendidikan spesifik dan fokus pada satu fan ilmu.<sup>41</sup> Salah satunya pesantren khusus mengkaji ilmu fikih. Pesantren spesialis fikih Banten ini masih mempertahankan tradisi-tradisi klasik

---

<sup>40</sup>M. Syadeli Hanafi, Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten, Jurnal Al-QALAM Vol 35 No 01: January - June 2018, h 117.

<sup>41</sup> M. Syadeli Hanafi, Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten, Jurnal Al-QALAM Vol 35 No 01: January - June 2018, h 118

yang unik dalam menerapkan metode pembelajarannya. Standar ukuran keberhasilan santri di pondok pesantren ini adalah penguasaan pada satu kitab fikih, yaitu *Fath al-Mu'in*. Dengan tolak ukur sistem kelulusan yang sangat sederhana namun istimewa, yaitu setiap santri harus menghatamkan minimal tiga kali pengajian Kitab *Fath al-Mu'in* ditandai penuhnya makna dan cacatan penjelasan kitab tersebut dengan standar durasi waktu minimal 3 tahun.<sup>42</sup>

Keunikan metode pembelajaran di Pesantren spesialis kitab *Fath al-Mu'in* adalah mampu mengimajinasikan setiap materi pembahasan dalam fikih tersebut dengan mendongengkan satu peristiwa. Menghubungkan materi kitab fikih *Fath al-Mu'in* dalam setiap *ta'birnya* dengan menuturkan alur ceritas secara kronologis tentang suatu hal yang berkaitan dengan pembahasan tentu, dan menjadi hal menarik dan mudah difahami para peserta didik. Konteks budaya selalu berpengaruh pada setiap sesuatu yang berkaitan dengan kontek metodologi pembelajarannya, karena fikih pada suatu masa adalah bagian dari kebudayaan pada masa itu. Fikih adalah produk dari dan memproduksi kebudayaan di mana fikih diterapkan. Fikih Indonesia banyak diproduksi oleh orang-orang Pesantren yang memiliki kekhasan, keunikan dan keistimewaan terbaik dalam hal struktur geneologi keilmuan dan metode pengajarannya yang unik dan menarik yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan lain.<sup>43</sup> Dengan keunikan metode pembelajaran kitab *Fath al-Mu'in* dengan metode narasi dongeng fiktif, maka penelitian ini akan memunculkan hal baru, yaitu pembelajaran fikih dengan metode storytelling, yang

---

<sup>42</sup>Tim Penulis, *Buku Panduan Akademik Pondok Pesantren Darul Ibtida Padarincang*, (Serang Banten; Darkam, 2015), h. 12

<sup>43</sup> Rif'atuz Zuhro. Geneologi Aswaja NU, <https://tebuireng.online/genealogi-aswaja-nu/> Diakses tanggal 10 Juni 2019.

selama ini metode *storytelling* ini hanya berkuat pada pembelajaran bahasa dan pembelajaran untuk anak usia dini.

Dari uraian batas masalah di atas, penulis merumuskan yaitu bagaimana Konsep pengajaran kitab *Fath al Mu'in* di Pondok Pesantren Fikih Banten. Rumusan ini akan dirinci menjadi dua (2) rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana Ragam Pengajaran Kitab *Fath al-Mu'in* di Banten? dan (2) Bagaimana Kisah Pengantar Teks Pada Pengajaran Kitab *Fath al-Mu'in* di Banten?

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif lapangan ini menggunakan pendekatan ilmu fenomenologi dan sosiologi. Penelitian ini memusatkan pada analisa Metode Dongeng Pengantar Teks pada pengajaran kitab *Fath al-Mu'in* di Pesantren Khusus Kitab Fikih *Fath al-Mu'in* di Banten. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana potret pengajaran fikih dengan menggunakan metode *storytelling* (dongeng) dalam penyampaian materi. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Ibtida Cisoka Tangerang Banten. Sumber data yang perlukan dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Data primer meliputi: kitab *Fath al-Mu'in*, *surahan* kitab *Fath al-Mu'in*. Kemudian data lapangan yang berada pada dua Pesantren Fikih di Banten yang berupa, buku profil (dokumentasi), hasil observasi, dan hasil wawancara. Data sekunder meliputi: Sumber data yang berasal dari buku, jurnal penelitian, majalah, media cetak dan elektronik yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

## **C. Pembahasan**

### **1. Ragam Pengajaran Kitab *Fath al-Mu'in* di Banten**

Metode pembelajaran di pesantren identik dengan *sorogan*, *bandongan*, *hapalan*, dan *bahth al-masa'il*. Disamping itu diajarkan pula

secara tidak langsung pendidikan karakter berupa kemandirian, keterampilan dan lain sebagainya dengan kyai sebagai role model (*uswah h}asanah*) yang setiap gerak gerak dan langkahnya akan selalu diikuti oleh para santrinya.<sup>44</sup> Metode pembelajaran di lembaga pondok pesantren mengarah kepada *child oriented*, seperti metode sorogan dan *mudhakarrah* atau *bahth al-masa'il*. Sedangkan metode pembelajaran yang lain, seperti metode *bandongan*, mengarah kepada *teacher oriented*.

Pendekatan Metode yang digunakan dalam pengajaran Fath al-Muin di Pondok Pesantren Darul Ibtida adalah *bandongan*. Namun metode pembelajaran apapun yang digunakan harus diampu oleh seorang pengajar yang memiliki kualitas keilmuan fikih memadai, sebab kitab *Fath al-Mu'in* memiliki tingkat kerumitan yang khas. Metode pengajian *bandongan* kitab Fath al-Mu'in yang dilakukan di pesantren tersebut dengan pendekatan budaya kisah. Tidak hanya menggunakan metode *bandongan*, *sorogan*, dan *mudhakarrah* (diskusi) menjadi kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri.

Pembelajaran kitab Fath al-Mu'in di pondok pesantren Darul Ibtida secara khusus dan umumnya pondok pesantren di banten, dirumuskan secara garis besar menjadi tiga aspek, yaitu peserta didik menguasai isi kitab Fath al-Mu'in, peserta didik dapat mengurai problematika keumatan, dan peserta didik menjadi kyai ahli fikih. Rumusan ini terkait dan masuk ke dalam kategori Taksonomi Bloom, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, yang merupakan sebuah kerangka pikir dengan rangkaian kategori-kategori didalamnya. Rangkaian ini menjadi salah satu prinsip dalam mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Ranah Kognitif (*Cognitive*

---

<sup>44</sup>Lihat, Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, Cet. 1, 2011), h. 20

*Domain*), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti penguasaan kelimuan dan keterampilan berpikir. Ranah Afektif (*Affective Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat dan sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik.

Menurut Kyai Sahal bahwa pendidikan pesantren bukanlah sekedar pengajaran akan tetapi lebih dari itu, yaitu proses internalisasi dari ilmu yang diajarkan sehingga dapat menyatu ke dalam relung jiwa peserta didik. Jika pendidikan hanya berorientasi pada pengajaran, maka bukan tidak mungkin yang terjadi hanya sekedar memenuhi target kurikulum atau dalam kerangka global mendangkalkan Islam itu sendiri bukan sebagai ajaran. Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan Agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Terkait dengan pernyataan Darajat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di pondok pesantren adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam, dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam. Sebagian besar pesantren

menomor-satukan aspek afektif dalam pendidikan agamanya, secara bersamaan pesantren mampu mengembangkan pendidikan agama sebagai prangkat psikomotorik. Karena itu, sedikit apapun ilmu yang berhasil diserapnya, peserta didik mampu menempatkan agama sebagai pemandu aktifitas. Hal ini berbeda dengan lembaga non pesantren yang lebih menekankan aspek pendidikan kognitif, dengan asumsi bahwa pemahaman keilmuan yang baik akan menuntut peserta didik ke arah kehidupan beragama yang lebih baik. Pada kenyataannya, pilihan arah ini hanya mengantar lembaga itu untuk mengembangkan Islamologi, dan bukan Islam itu sendiri.

## **2. Kisah Penghantar Teks Pada Pengajaran Kitab *Fath al-Mu'in* di Banten**

Pengajaran kitab *Fath al-Mu'in* di pondok pesantren Darul Ibtida menggunakan komunikasi tradisi lisan karena menceritakan kronologi ikhtilaf dan perselisihan dalam setiap *ta'bir* dengan metode kisah naratif dan dialogis, kronologis, dan fiktif, karena sebuah cerita pada umumnya memiliki dua bentuk penggunaan bahasa yaitu naratif dan dialog. Naratif berisikan serangkaian peristiwa yang biasanya ditampilkan dengan menggunakan narasi masa lampau, sedangkan biasanya dialog menggunakan bahasa saat ini. Keseharian dari kehidupan manusia hingga saat ini tidak terlepas dari budaya tradisi lisannya walaupun sudah banyak yang mengenal tradisi tulis. Pengajian dimulai dengan Mama'knai teks kitab *Fath al-Mu'in* secara harfiyah. Kemudian Pengajar mempolakan maksud dari teks yang dibaca dengan melakukan surah naratif kronologis yang mengarah pada pembahasan yang sedang dikaji. Penulis mengistilahkan dengan bahasa kisah penghantar teks. Jauh sebelum pola pengajaran ini muncul, Nabi Muhammad SAW telah melakukan pembelajaran

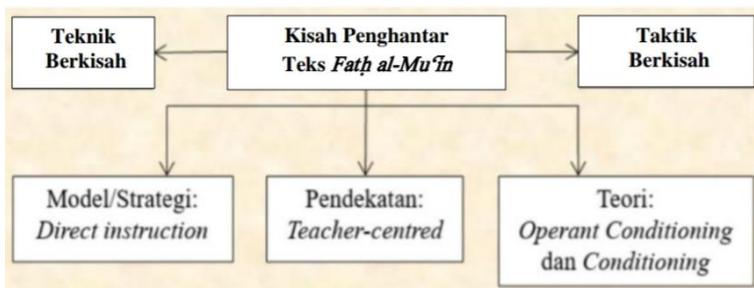
kepada para sahabat dengan pendekatan cerita fakta masa lampau dari kisah umat-umat terdahulu dan kisah para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Al-Qur'an sendiri banyak didominasi kisah-kisah yang tentang negeri-negeri peninggalan jejak umat terdahulu dengan muatan kisah yang bersifat faktual, bukan fiktif, dan bukan mitos. Penyampaian kisah dalam al-Quran, sebagaimana ditegaskan dalam Alquransurat Hud ayat 120, sangat membekas ke dalam jiwa pendengar, dan sangat menarik perhatian. Melalui kisah yang diceritakan, pendengar dan penutur cerita dapat mengambil ajaran dan tuntunan baik dan dijadikan pegangan dalam kehidupan. Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Dakhilullah bahwa kisah Al-Qur'an merupakan sarana pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai tujuan agama, yaitu ikhsan.

Pengajian kitab *Fath al-Mu'in* dengan metode surah penghantar teks masuk ke dalam kategori teori pembelajaran *Operant Conditioning dan Conditioning* dengan model *Direct Instruction* yang bersifat monolog. Metode ini memiliki kesamaan dengan metode ekspositori yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Bisa dikatakan bahwa metode storytelling merupakan terusan dari metode ekspositori karena memiliki beberapa kesamaan, salah satunya pendekatan yang berpusat pada guru. Guru menyajikan materi yang dipersiapkan secara sistematis, rapih, dan lengkap dengan teknik storytelling, sehingga siswa tinggal dapat mendengarkan dan mencernanya secara teratur dan benar. Metode kisah atau storytelling di banyak tulisan penelitian hanya berpaku disepular metode pembelajaran untuk anak usia dini. Namun storytelling disini digunakan sebagai penghantar kajian kitab yang

dikenal rumit dan diperuntukan untuk tingkatan santri tingkat lanjutan.

## Gambar 2

### Metode Kisah (*Storytelling*) Penghantar Teks kitab *Fath al-Mu'in*.



Kitab *Fath al-Mu'in* menjadi kajian wajib di hampir setiap pondok pesantren di Indonesia dengan pola pengajian *bandongan* yang hanya menjelaskan maksud teks (surah lafadz). Namun pengajian *bandongan* kitab *Fath al-Mu'in* di pondok pesantren Darul Ibtida diajarkan dengan menggunakan pendekatan kisah naratif dan dialogis penghantar tesk. Pengajaran seperti ini masuk ke dalam tradisi lisan karena sudah menjadi adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan di komunitas santri fikih Banten yang memiliki geneologi keilmuan kepada Mama' KH. Suhaimi bin KH Abdurrahman Padarincang (1913-1988). Hal ini menjadi kelebihan dan keunikan tersendiri, sebab santri akan benar-benar memahami isi kitab *Fath al-Mu'in* dan mampu mengajarkan dengan cara yang sama dalam kondisi yang berbeda di tempat tinggalnya masing-masing.

Beberapa faktor yang menjadi alasan pemilihan metode *bandongan* pada pengajaran dengan pendekatan kisah fiktif naratif sebagai media penghantar teks dalam menjelaskan berbagai masalah fikih di dalam kitab *Fath al-Mu'in*:

- a. Kitab ini ditulis berdasarkan praktik dan permasalahan yang pernah terjadi di masa itu, bukan berdasarkan urutan syarat dan rukun dalam fikih.
- b. Banyak sekali praktek perselisihan “mukhas amah” di dalam pembahasan kitab ini, baik dalam masalah ubudiyah, mu’amalah maliyah, munakahah, siyasah dan jinayah yang sering muncul ditengah-tengah masyarakat.
- c. Kitab ini memiliki banyak relevansi dengan adat istiadat yang ada di Indonesia, seperti permasalahan hukum memendam kepala kambing untuk disuguhkan kepada bangsa jin.
- d. Memudahkan peserta didik untuk memahami isi kitab tersebut karena menyuguhkan pemahaman makna imajinatif yang sangat komprehensif.

Teori kelisanan berkaitan erat dengan aktivitas pencerita yang secara tradisional memproduksi teks lisan sebagai bahan ceritanya. Dalam tradisi ini terdapat teks dalam pikiran pencerita yang “diwujudkan” dalam penceritaan teks dari waktu ke waktu, setiap kali dalam waktu yang berbeda, masing-masing mungkin secara teoretis dapat menjadi dari tradisi tertulis.<sup>45</sup> Teori kelisanan juga berhubungan dengan tradisi lisan yang hidup dalam suatu bangsa atau suku bangsa. Tradisi lisan adalah media utama untuk meneruskan pengalaman individu dan kolektif untuk menjamin kontinuitas hidup di satu pihak, dan di pihak lain untuk proses pembudayaan dan pendidikan yang memungkinkan akumulasi pembendaharaan kebudayaan yang beraneka macam, khususnya dalam pengembangan

---

<sup>45</sup>Robson, 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. (terj.) Kentjanawati Gunawan. (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1994), h. 21.

tradisi lisan.<sup>46</sup> Dalam teori kelisanan juga dibahas tradisi yang diturunkan dalam bentuk tulisan, yang dalam praktik biasanya berfungsi sebagai tradisi yang dibacakan dan dibawakan bersama-sama. Jadi, sebagai sebuah seni pertunjukan (*performing art*), dan sebaliknya, tradisi lisan sering kemudian ditulis dan dijadikan tradisi tulis (teks).<sup>47</sup> Dalam konteks ini, kitab *Fath al-Mu'in* pada sejarah penciptaan awalnya adalah tradisi tulis karena ia ditulis langsung oleh pengarang (*muallif*), Shaikh Zainudin al-Malibari. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, kitab *Fath al-Mu'in* ditransmisi oleh para pembaca dan penikmat dari berbagai periode zaman sehingga ia bergeser menjadi teks lisan. Transformasi siklus atas kitab *Fath al-Mu'in* adalah bermula dari bentuk tulisan ke lisan, kemudian dari lisan ke tulisan.

Faktor yang menjadikan kitab ini mudah untuk dinarasikan menjadi media penghantar teks adalah standar penulisan isi kitab sangat singkat dan padat dengan memasukan banyak sekali masalah-masalah fikih, dan memiliki tingkat kerumitan yang khas dengan kalimat yang sukar difahami sehingga diperlukan media narasi untuk mengurai kandungan isi kitab, dan kitab *Fath al-Mu'in* memiliki banyak relevansi dengan adat istiadat yang ada di Indonesia, permasalahan amplop kondangan dalam tradisi masyarakat dijawab secara ekplisit oleh penulisnya.

#### **D. Kesimpulan**

Pengajaran *bandongan* kitab *Fath al-Mu'in* dengan media kisah penghantar teks harus ditopang dengan metode pembelajaran lainnya,

---

<sup>46</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), h. 58.

<sup>47</sup>A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, h. 67.

semisal *sorogan* dan *bahth al-masail* atau *mudzkarah*. Dalam pengajaran *bandongan* kitab Fath al-Mu'in menggunakan media narasi dongeng ilmiah, makna teks kitab diubah menjadi makna kontekstual melalui imajinasi guru, sehingga setiap persoalan dalam kitab diungkapkan dalam susunan kronologis dalam sebuah cerita fiktif.

Namun pola ini juga terdapat kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihanannya; para santri dapat mengasah kekuatan imajinasi, mengasah daya ingat, inti materi mudah diakses dari amanah cerita, materi *Fath al-Mu'in* tersampaikan dengan mudah, penjabaran hukum fikih mudah ditangkap oleh masyarakat luas. Sementara kekurangannya; para pendengar sering terbuai alur cerita, peserta didik menangkap cerita secara tekstual, jenuh mendengarkan cerita yang monoton, dengan begitu peserta didik menjadi pasif.

### Daftar Pustaka

- Abdolkarim Oroush, "Tolerance dan Governance: A Discourse on Religion dan Democracy" dalam John J. Donohue and John L. Esposito (ed), *Islam in Transition: Muslim Perspectives*, (New York: Oxford University Press, 2007)
- Abdul Fattah Abu Ghuddah, *ar-Rasul al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Asalibihi fi al-Ta'lim*, (Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah)
- Abdul Fattah Abu Ghuddah, *ar-Rasul al-Mu'allim Shallallahu 'Alaihi Wasallam wa Asalibihi fi al-Ta'lim*, (Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani)

- Abdullah Qadiri, *Atsar al-Tarbiyyati al-Islamiyati fi Amni al-Mujtama'* *al-Islamiyah*, (E-Book: al-Maktabah al-Syamilah, 2010)
- Abu Jafar Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir al-Qurtuby, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, (al-Maktabah al-Syamilah, 2014), juz 15,
- Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, , 2013), Cet. I,
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat Hud 11.
- Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng*, (Bandung: Percetakan Mizan, 2009), Cet ke 11,
- Ansori, Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat. *Jurnal Studi Islam dan Budaya (Ibda')* Vol.5 No.1 Jan-Jun 2007, P3M STAIN Purwokerto , 2007,
- Ayyub Dakhilullah, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah'Inda al-Imâm al-Gazâlî*, (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 1996),
- Bermawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), Cet. 10,
- Burhan Bungin, *Metodolologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001),
- Dee H. Andrews, *Story Types and The Hero Story; Dalam Storytelling as an Instructional Method: Research, Perspectives*, (AW Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers, P.O. Box 21858, 3001, 2010),
- Dessy Wardiah, Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa, *Wahana Didaktika Vol. 15 No.2 Mei 2017*,42-56. Diakses Tanggal 23 Januari 2020.

- Fatma Alkaaf, Ali Al-Bulushi, *Tell and Write, the Effect of Storytelling Strategy for Developing Story Writing Skills among Grade Seven Learners*, *Open Journal of Modern Linguistics*, 2017, 7, ISSN Online: 2164-2834 ISSN Print: 2164-2818,
- Hannah B. Harvey, *The Art of Storytelling: From Parents to Professionals*, (USA: THE GREAT COURSESCorporate Headquarters, 4840 Westfields Boulevard, Suite 500, Chantilly, Virginia,
- Hasan Basri, *Using Qualitative Research in Accounting and Management Studies: Not a New Agenda*, *Journal of US-China Public Administration*, October 2014, Vol. 11, No. 10, 831-838 doi: 10.17265/1548-6591/2014.10.003,
- Kak Bimo, *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, (Jogyakarta: Pro-U Media, 2013),
- Lanny Octavia, *et al, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014),
- Lindsya M. Brown, *Storytelling: A Cultural Studies Approach*, (Thesis Submitted in Partial Fulfillment of The Requirements For the Degree of Master od Arts, c. Lindsay M. Brown: Simon Fraser University, June 1997)
- M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*,
- M. Dian Nafi' *et. al, Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2007),
- M. Fikril Hakim dan Abu Sholahuddin, *Fiqh Populer; Terjemahan Fathul Mu'in*, (Kediri Jatim; Lirboyo Press, 2014),
- M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*,

- M. Syadeli Hanafi, BUDAYA PESANTREN SALAFI (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten, *Jurnal Al-QALAM* Vol 35 No 01: January - June 2018,
- MA. Sahal Mahfudh, "Pesantren Dalam Dinamika Perjuangan Bangsa", Disampaikan pada Halaqah Pengasuh Pondok Pesantren tentang Kontribusi Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Nasional, Semarang: 16 oktober 2003,
- Maidhina Keisha Rahasya, Teaching Good Cgaracter In A Narrative Text Through Storytelling, *Journal of English and Education*, Vol. 5 No. 2, October 2017, pp. 145-153. Diakses Tanggal 23 Januari 2020.
- Mastuki HS, *et.al.*, *Intelektualisme Pesantren (Seri 3)*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), Cet. I,
- Michael Quinn Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation* (London: SAGE Publications, 1991),
- Mohamad Atho Mudzhar dan Muhammad Maksum, *Fikih Responssif; Dinamika Integrasi Ilmu Hukum, Hukum ekonomi dan Hukum Keluarga Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2017) cet I, h.3
- Muḥammad 'Atīyah Al-Abrâsyî, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyahwa falâsifatuhâ*, (Mesir: Dâr al-Fikr, cet. 2, 2007),
- Muhammad Munîr Mursyî, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah:Usûluhâ wa Tathawwuruhâ fî al-Bilâd al-'Arabiyah*, (Kairo: 'Âlam al-Kutb, 1977),
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta; Robbani Press, Cet. III, 2000),
- Nur Kholis, Dialog dan Dialektika Islam dan Budaya Lokal Dalam Bidang Ekonomi Syari'ah Sebagai Salah satu Wajah Islam

Nusantara, Annual Conference on Islamic Studies,  
Banjarmasin, 1-4 Nopember 2010

Otib Satibi Hidayat, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, cet 6), h. 417

Rif'atuz Zuhro. Geneologi Aswaja NU,  
<https://tebuireng.online/genealogi-aswaja-nu/> Diakses  
tanggal 10 Juni 2019.

Rukiyah, Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya, *ANUVA*, Volume  
2 (1): 99-106, 2018 Copyright ©2018, ISSN: 2598-3040.  
Available Online at:  
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva> 99

Russell J. Branaghan , *What Is so Special? The Cognitive Basis of Contextually Rich Learning*, (AW Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers, P.O. Box 21858, 3001, 2010),

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik- Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996),

S.Waqar Ahmad Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, (Bandung; Pustaka, Bandung, 1983, Cet 1, Terj),

Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2011),

Sehat Sultoni Dalimunthe, Metode Kisah dalam Perspektif al-Quran, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2016 ISSN : 0854 - 2627. 275. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id> > tarbiyah. Diakses Tanggal 23 Januari 2020.

Shannon Cleverley-Thompson, Teaching Storytelling as a Leadership Practice. *Journal of Leadership Education*,

DOI:10.12806/V17/I1/A1, JANUARY 2018), 132. Diakses Tanggal 23 Januari 2020.

Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001), cet ke 2,

Susiadi. AS, Akomodasi 'Urf Terhadap Pemahaman Fiqih Indonesia Masa Lalu, *Jurnal ASAS*, Vol.6, No.1, Januari 2014,

Syahraini Tambak, Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Thariqah* Vol.1, No. 1, Juni 2016,

Takdiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2005),

Takdiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Jogyakarta; Tiara Wacana, 2010),

Tim Penulis, *Buku Panduan Akademik Pondok Pesantren Darul Ibtida Padarincang*, (Serang Banten; Darkam, 2015),

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, 2014), Cet. 9,